

---

**MITOS PROFESI HAKIM DALAM DRAMA KOREA “THE DEVIL JUDGE”**

**Deti Siti Nurjanah<sup>1</sup>**  
**Bunga Astya Syahfitri<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Bahasa Korea, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

<sup>2</sup>Program Studi Bahasa Korea, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

[detisitnurjanah@gmail.com](mailto:detisitnurjanah@gmail.com)

[bungaastyasyahfitri@civitas.unas.ac.id](mailto:bungaastyasyahfitri@civitas.unas.ac.id)

---

**ABSTRAK**

*Drama Korea telah menjadi bagian dari rutinitas kehidupan global. Salah satu tren terbaru yang semakin populer adalah drama bertema hukum yang menggambarkan profesi hakim. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tanda yang digunakan sebagai representasi simbolis serta memahami makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam drama Korea *The Devil Judge*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan menerapkan teori semiotika Roland Barthes. Drama ini mencakup lapisan-lapisan simbolisme yang menggambarkan mitos seputar profesi hakim, termasuk karakteristik, tanggung jawab, dan peran mereka dalam masyarakat, mencakup ekspektasi sosial, citra yang terbentuk, serta ekspektasi moral dan etis yang melekat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol seperti media, ruang kerja, jubah hakim, palu hakim, timbangan, buku, rumah, hakim perempuan, ruang sidang, jaksa dan hakim, hakim yang adil, makanan, dan sumpah hakim memainkan peran penting dalam mewakili profesi hakim. Selain itu, mitos yang digambarkan dalam drama ini menggambarkan hakim sebagai individu yang memiliki kekuasaan dan otoritas, bertanggung jawab atas kesejahteraan sosial, figur yang dihormati dan mulia, pemimpin bijaksana dalam penegakan hukum, mediator dalam konflik, penjaga keadilan sosial, dan pengambil keputusan. Simbol-simbol dan mitos ini memperkuat pesan dalam drama Korea *The Devil Judge* mengenai profesi hakim, sehingga mempengaruhi persepsi publik.*

*Kata kunci: Semiotika, Mitos, Profesi Hakim, The Devil Judge*

---

**ABSTRACT**

*Korean dramas have become a global life routine. One of the recent trends gaining popularity is legal-themed dramas that portray the profession of judges. This study aims to identify the types of signs used as symbolic representations and to understand the meanings of denotation, connotation, as well as myths in the Korean drama *The Devil Judge*. This research employs a qualitative method with a descriptive approach and utilizes Roland Barthes' semiotics theory. The drama encompasses layers of symbolism that depict myths surrounding the profession of judges, including their characteristics, responsibilities, and roles within society, encompassing societal expectations, formed images, as well as inherent moral and ethical expectations. The research findings indicate that symbols such as media, workspaces, judge's robe, judge's gavel, scales, books, homes, female judges, courtrooms, prosecutors and judges, fair judges, food, and the judge's oath play significant roles in representing the profession of judges. Furthermore, the myths portrayed in this drama depict judges as individuals with power and authority, responsible for ensuring social well-being, highly respected and noble figures, wise leaders in law enforcement, mediators in conflicts, guardians of social justice, and decision-makers. These symbols and myths strengthen the message within the Korean drama *The Devil Judge* regarding the profession of judges, consequently influencing public perceptions.*

**Keyword:** *Semiotic, Myths, Profession of Judge, The Devil Judge*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat memudahkan manusia memperoleh informasi melalui berbagai cara, baik audio maupun visual. Informasi dapat disampaikan lewat berbagai media, salah satunya film. Film saat ini menjadi media populer dengan daya tarik berupa alur cerita yang menarik dan efek suara yang memukau sehingga penonton tidak pernah bosan menikmatinya. Film juga lebih kaya dibanding media lain, karena mampu menghadirkan keindahan visual sekaligus menyampaikan informasi dan pelajaran hidup (Romli, 2016).

Dalam kajian perfilman, dikenal istilah genre yang merujuk pada jenis atau bentuk film berdasarkan ceritanya (Panca Javandalasta, 2011:3). Drama merupakan salah satu genre yang populer karena menampilkan kisah kehidupan dengan konflik emosional yang dekat dengan realitas sosial. Drama televisi memiliki keunggulan dalam mendramatisir momen penting seperti flashback atau kenangan masa lalu. Fachruddin (2015) menyebut drama berperan bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga media propaganda dan promosi. Drama Korea misalnya, tidak hanya memberikan hiburan fiksi berupa romansa, fantasi, maupun kesedihan, tetapi juga menyampaikan fakta, informasi, serta gambaran peristiwa sosial yang sedang terjadi. Fenomena drama Korea yang mengangkat tema hukum menjadi semakin populer. Drama-drama ini menampilkan profesi hakim sebagai tokoh utama dan menggambarkan proses peradilan di Korea Selatan. Profesi hakim dipandang penting karena berhubungan langsung dengan penegakan hukum dan keadilan. Korea Selatan sendiri menegakkan hukum dengan persidangan tertulis maupun lisan. Persidangan tertulis (written) menggunakan dokumen dan penjelasan tertulis sebagai bukti dan argumen, sedangkan persidangan lisan (oral) melibatkan hakim, pengacara, dan saksi yang menyampaikan kesaksian serta argumen secara langsung di ruang sidang (Kim dan Chang, 2019).

Kemandirian peradilan menjadi hal yang dijunjung tinggi di negara demokratis seperti

Korea Selatan. Hakim diharapkan bekerja independent tanpa tekanan politik, sosial, maupun ekonomi, sehingga keputusan yang diambil benar-benar adil dan sesuai hukum. Posner (2010) menegaskan bahwa masyarakat mengharapkan keputusan peradilan lahir dari hukum, terutama dalam kasus-kasus yang menyangkut hak dan kewajiban pihak-pihak yang berselisih dengan kepentingan beragam. Pandangan ini menjadikan profesi hakim sangat dihormati sekaligus menarik minat masyarakat Korea.

Data menunjukkan bahwa profesi hakim di Korea Selatan termasuk dalam kategori pegawai negeri sipil kelas tiga. Survei yang dilakukan oleh Badan Informasi Kepegawaian Korea, dipimpin Direktur Lee Jae-hong, pada 2016 melibatkan 19.127 dari 621 profesional di Korea. Hasilnya, profesi hakim menduduki peringkat pertama dalam potensi kehidupan sukses dengan skor 33,16 dari total skor 40 (Lee, 2017). Angka ini menunjukkan bagaimana masyarakat Korea menilai hakim sebagai pekerjaan dengan prospek masa depan paling menjanjikan.

Dari sisi penghasilan, Mahkamah Agung Korea Selatan (2023) menetapkan pendapatan tahunan seorang hakim berkisar 105,6–148,8 juta won, tergantung tingkat jabatan. Ketua Mahkamah Agung menerima gaji pokok 12,4 juta won per bulan, sedangkan Hakim Agung menerima 8,8 juta won per bulan. Selain gaji pokok, terdapat tunjangan, misalnya 2,2 juta won untuk Ketua Mahkamah Agung dan 1,6 juta won untuk Hakim Agung. Sistem remunerasi ini memperlihatkan penghargaan tinggi negara terhadap profesi hakim dan memperkuat legitimasi sosial peradilan.

Dalam ranah hiburan, profesi hakim digambarkan dalam berbagai drama Korea. Salah satu drama yang populer adalah *The Devil Judge* (악마판사), dirilis pada tahun 2021. Drama ini memiliki 16 episode, disutradarai oleh Choi Jung-kyu, dan naskah ditulis oleh Moon Yoo-seok. Aktor ternama seperti Ji Sung, Park Jin-young, Kim Min-jung, Park Gyu-young, dan Kim Jae-kyung terlibat dalam produksi ini. *The Devil Judge* berhasil

mengalahkan drama populer lain seperti *The Penthouse 3*, *Hospital Playlist 2*, dan *Nevertheless*. Drama ini mengisahkan seorang hakim karismatik sekaligus kontroversial bernama Kang Yo-han. Keunikan drama ini adalah bagaimana sistem pengadilan digambarkan berubah menjadi sebuah acara realitas yang disiarkan langsung untuk publik (CNN Indonesia, 2021).

Drama ini meraih rating tinggi sejak episode perdana. Berdasarkan Nielsen Korea, episode pertama yang tayang pada 3 Juli 2021 mencapai rating 6,0 persen. Kesuksesan *The Devil Judge* menunjukkan minat besar penonton terhadap drama bertema hukum. Selain drama ini, terdapat pula drama bertema serupa seperti *Juvenile Justice*, *Miss Hammurabi*, *Judge vs Judge*, *Whisper*, *Your Honor*, dan *Hyena* (Suhairi, 2022). Drama-drama tersebut menampilkan hakim sebagai figur otoritatif di ruang sidang yang tegas, berwibawa, dan membuat keputusan adil berdasarkan fakta.

Dalam konteks ini, penggunaan metode semiotika Roland Barthes dapat membantu menganalisis berbagai tanda atau simbol yang terdapat dalam drama Korea *The Devil Judge*, yang menjadi faktor utama di balik keberhasilan drama tersebut. Analisis semiotika Roland Barthes lebih berfokus pada gagasan tentang dua tingkat signifikasi. Dalam semiotika Roland Barthes, beberapa hal yang dianalisis mencakup makna denotasi, yang merupakan makna paling jelas dari tanda dan melibatkan hubungan antara aspek mental (*signified*) dan aspek material (konseptual). Makna konotasi, yang bukanlah makna yang sebenarnya, melainkan interaksi antara tanda dengan perasaan, emosi, dan nilai-nilai budaya dalam pemahaman fenomena tertentu. Makna konotasi bersifat subjektif. Mitos merujuk pada sebuah cerita yang menjelaskan bagaimana budaya menilai sesuatu dan menjadi cara untuk mengonseptualisasikan atau memahaminya.

Drama Korea *The Devil Judge* dipilih sebagai objek penelitian karena peneliti menganggap bahwa drama ini memiliki banyak makna semiotika yang menarik untuk diteliti. Selain itu, drama *The Devil Judge* juga merupakan

salah satu dari banyak drama Korea yang memiliki tema yang berkaitan dengan profesi hakim. Hal ini menunjukkan bahwa profesi hakim menjadi topik yang menarik dan populer dalam industri hiburan Korea.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975, dalam Moleong, 2007:4) pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan memberikan gambaran fenomena sosial tertentu. Menurut Moleong (2007:3) penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan tahapan analisis denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengungkap makna tersembunyi dalam drama Korea *The Devil Judge*. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi observasi non-partisipan, yaitu pengamatan langsung tanpa terlibat dalam peristiwa, serta dokumentasi berupa potongan gambar drama dan data dari jurnal, buku, skripsi, serta artikel yang relevan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Konstitusi menyatakan kualifikasi hakim ditentukan oleh undang-undang, dengan syarat kelulusan Ujian Peradilan Nasional dan pelatihan di JRTI selama dua tahun (Lee, 2018). Peneliti memilih 13 adegan yang merepresentasikan profesi hakim melalui simbol seperti media, ruang kerja, jubah hakim, palu hakim, timbangan, buku, rumah, hakim perempuan, ruang sidang, jaksa dan hakim, hakim adil, makanan, dan sumpah profesi. Mitos yang muncul menggambarkan hakim sebagai pahlawan penegak keadilan, pemilik keputusan mutlak, figur yang tidak terpengaruh kekuasaan, serta sosok bijaksana yang telah di analisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

**Gambar 1** Episode 1 menit ke 05.25



	dengan baik, maka semua individu akan diperlakukan secara adil, hak-hak mereka akan dilindungi, dan kesetaraan akan terwujud.
--	---

Pada adegan jumpa pers ini mencerminkan kompleksitas hubungan antara hakim dan media. Melalui mitos yang ada dalam media pada saat hakim Kang Yo-han hadir dalam jumpa pers mencerminkan harapan dan kepercayaan masyarakat kepada seorang hakim yang memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi kepada publik dan dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap profesi hakim.

**Tabel 1** Media

Denotasi	Terlihat hakim Kang Yo-han, wartawan dan media sebagai peserta jumpa pers, serta wartawan yang membawa mikrofon sebagai alat untuk pertanyaan dan tanggapan.
Konotasi	Hakim Kang Yo-han ingin menciptakan citra transparansi dalam tindakan dan keputusannya sebagai hakim dengan memberikan penjelasan atau klarifikasi kepada masyarakat. Jumpa pers mencerminkan hubungan yang kompleks antara hakim dan media, dimana hakim harus menghadapi pertanyaan dan ekspektasi media yang mungkin mempengaruhi persepsi masyarakat tentang profesi hakim.
Mitos	Hakim mencerminkan harapan dan kepercayaan masyarakat terhadap keadilan. Keadilan adalah apa yang benar-benar diinginkan oleh masyarakat, dan keadilan adalah satu-satunya cara untuk menyelesaikan tantangan dalam menyelesaikan konflik dan memulihkan kepercayaan (Park, 2014). Masyarakat percaya jika keadilan dilaksanakan

**Gambar 2** Episode 1 menit ke 11.30



**Tabel 2** Ruang Kerja

Denotasi	Ruang kerja Kang Yo-han yang dirancang dengan desain elegan dan berkelas. Ruangan ini dilengkapi dengan furnitur dan dekorasi yang berkualitas tinggi, serta dilengkapi dengan fasilitas yang nyaman dan lengkap.
Konotasi	Dalam adegan ini, menunjukkan bahwa menjadi hakim yang sukses akan memiliki ruang kerja yang nyaman dan mewah. Ruangan kerja Kang Yo-han menunjukkan status dan keberadaannya sebagai sosok berpengaruh. Ruang kerja mencerminkan ketertiban dan profesionalisme. Keberadaan ruangan yang dirancang dengan baik dan terorganisir menunjukkan dedikasi Kang Yo-han terhadap tugasnya sebagai seorang hakim.

<p>Mitos</p>	<p>Ruang kerja yang nyaman merupakan indikator kualitas dan keberhasilan seseorang. Menciptakan lingkungan kerja yang nyaman merupakan suatu keharusan (Ross, 2022). Dengan ruang kerja yang nyaman, dapat tercermin kesuksesan, kecemerlangan, dan keahlian individu tersebut.</p>	<p>dengan warna ini mencerminkan keberadaan Kang Yo-han dalam peran yang prestisius dan berkuasa sebagai hakim. Warna hitam dapat diartikan sebagai kepemimpinan dan otoritas. Warna ini dapat menambahkan kesan serius dan kuat pada penampilan Kang Yo-han yang menggambarkan tanggung jawabnya sebagai pemimpin dalam menjalankan sistem peradilan.</p>
<p>Mitos</p>	<p>Warna putih, emas, dan hitam adalah warna tradisional korea. Warna Hitam melambangkan kebijaksanaan, Putih yang berarti kebenaran, warna emas artinya perlindungan (Jang, 2016). Dapat diartikan bahwa hakim adalah orang yang bijaksana dan menjunjung tinggi keadilan.</p>	

Ruangan ini mencerminkan keberadaan karakter Kang Yo-han sebagai sosok yang memiliki kedudukan dan ber-pengaruh dalam sistem peradilan. Ruang kerja Kang Yo-han memberikan kesan kemewahan dan prestise. Keberadaan furnitur dan dekorasi yang berkualitas tinggi mengindikasikan status dan keberhasilan Kang Yo-han sebagai seorang hakim yang sukses.

Gambar 3 Episode 1 menit ke 52.18



Tabel 3 Jubah Hakim

<p>Denotasi</p>	<p>Pada adegan diatas digambarkan Jubah hakim adalah pakaian resmi yang dikenakan oleh Kang Yo-han sebagai hakim, dengan kombinasi warna putih emas dan hitam.</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Dalam adegan ini dapat diartikan seorang hakim sedang berdiri untuk memulai sidang hukum, dalam hal tersebut jubah hakim yang digunakan Kang Yo-han berwarna putih emas yang artinya keanggunan dan kemewahan. Jubah hakim</p>

Masyarakat meyakini mitos yang terkait dengan jubah hakim Kang Yo-han, dimana warna putih melambangkan kebenaran, emas melambangkan perlindungan, dan hitam melambangkan kebijaksanaan. Melalui warna-warna tersebut, jubah hakim menggambarkan bahwa hakim adalah sosok yang bijaksana, adil, dan bertanggungjawab dalam menjaga kebenaran dalam sistem peradilan.

Gambar 4 Episode 1 menit ke 50.42



Sumber: *Viu The Devil Judge*

**Tabel 4** Palu Hakim

<p><i>Denotasi</i></p>	<p><i>Palu hakim merupakan alat yang digunakan oleh hakim untuk menandai awal dan akhir sidang pengadilan, serta memberikan perintah dan pengumuman penting kepada para pihak yang terlibat.</i></p>	<p><i>Penggunaan palu sebagai simbol persetujuan atau pernyataan hakim mencerminkan keputusan yang final dan memberikan kesan bahwa keputusan hakim harus dihormati dan diterima tanpa penolakan (Kim, 2021).</i></p>		
<p><i>Konotasi</i></p>	<p><i>Palu hakim digunakan untuk memutuskan hukuman akhir. Palu hakim dapat memiliki otoritas dan kekuasaan. Ketika hakim mengangkat palu, itu menunjukkan bahwa Kang Yo-han sebagai hakim memiliki kekuasaan dan wewenang dalam pengambilan keputusan hukum.</i></p>	<p>Melalui mitos yang dipercaya oleh masyarakat terkait dengan palu hakim, bahwa palu merupakan simbol kekuasaan, otoritas, dan penegakan hukum. Palu hakim sering dikaitkan dengan otoritas yang dimiliki oleh seorang hakim dalam menjalankan tugasnya. Palu hakim juga dianggap sebagai simbol kekuasaan, yang menggambarkan kedudukan dan wibawa hakim dalam sistem peradilan. Penggunaan palu hakim oleh hakim melambangkan kontrol dan otoritas yang dimiliki olehnya dalam mengatur jalannya sidang dan memastikan kepatuhan terhadap aturan hukum. Ketika palu tersebut diketuk, itu menunjukkan bahwa hakim telah membuat keputusan yang mengikat dan harus dihormati oleh semua pihak yang terlibat dalam sidang.</p>		
<p><i>Mitos</i></p>	<p><i>Palu Hakim dipercaya oleh masyarakat Korea sebagai simbol bahwa ketika palu dijatuhkan, keputusan hakim menjadi tak terbantahkan dan harus dihormati oleh semua pihak yang terlibat. Palu memiliki makna 'kesepakatan' yang mengimplikasikan bahwa keputusan hakim adalah hasil dari kesepakatan yang dicapai dalam persidangan. Selain itu, palu juga mengandung makna 'permintaan' yang menunjukkan bahwa keputusan hakim adalah permintaan resmi yang harus diindahkan.</i></p>	<p><b>Gambar 5</b> Episode 1 menit ke 52.10</p> <p><b>Tabel 5</b> Timbangan</p> <table border="1" data-bbox="906 1570 1385 1873"> <tr> <td data-bbox="906 1570 1112 1873"> <p><i>Denotasi</i></p> </td> <td data-bbox="1112 1570 1385 1873"> <p><i>Timbangan yang menjadi simbol dalam Adegan tersebut menunjukkan kehadiran sebuah timbangan yang digunakan dalam konteks pengadilan. Timbangan tersebut berfungsi sebagai alat untuk mengukur berat atau membandingkan berat dua objek atau substansi.</i></p> </td> </tr> </table>	<p><i>Denotasi</i></p>	<p><i>Timbangan yang menjadi simbol dalam Adegan tersebut menunjukkan kehadiran sebuah timbangan yang digunakan dalam konteks pengadilan. Timbangan tersebut berfungsi sebagai alat untuk mengukur berat atau membandingkan berat dua objek atau substansi.</i></p>
<p><i>Denotasi</i></p>	<p><i>Timbangan yang menjadi simbol dalam Adegan tersebut menunjukkan kehadiran sebuah timbangan yang digunakan dalam konteks pengadilan. Timbangan tersebut berfungsi sebagai alat untuk mengukur berat atau membandingkan berat dua objek atau substansi.</i></p>			

Konotasi	Timbangan menggambarkan konsep keadilan dan kesetaraan dalam pengadilan. Penggunaan timbangan mencerminkan pentingnya perlakuan yang adil dan kesetaraan dalam menjalankan proses hukum. Timbangan juga mencerminkan perlunya penilaian yang cermat dan objektif dalam mempertimbangkan bukti dan argumen yang disajikan di pengadilan.	Denotasi	Hakim Oh Jin-joo sedang tidur karena membaca buku hingga larut malam. Tindakan hakim Oh Jin-joo dalam membaca buku pada waktu yang sangat larut, menunjukkan kesibukan dan keterlibatan yang intens dalam kegiatan tersebut.
		Konotasi	Hakim Oh Jin-joo yang membaca buku hingga larut malam mencerminkan ketertarikan dan komitmen hakim terhadap keadilan. Membaca dan memperdalam pengetahuan adalah upaya untuk memastikan keputusan yang adil dan terinformasi dalam menjalankan tugas hakim.
Mitos	Timbangan melambangkan keadilan (Jung, 2017). Penggunaan timbangan dalam adegan ini menciptakan persepsi bahwa timbangan digunakan untuk mencapai keputusan yang seimbang dan objektif.	Mitos	Hakim harus siap mengorbankan waktu dan kenyamanan pribadi mereka untuk memenuhi tanggung jawab mereka dalam mencari keadilan. Membaca buku hingga larut malam menunjukkan bahwa hakim melakukan pengorbanan pribadi untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan hukum. Para hakim harus meninjau ribuan dokumen per-hari dan melakukan persiapan yang intensif sebelum persidangan dimulai, untuk mengeluarkan sejumlah besar bukti (Jeong, 2012).

Timbangan digunakan secara visual untuk menyampaikan pesan yang kuat tentang keadilan, penilaian yang cermat, dan kesetaraan dalam proses peradilan. Melalui mitos yang dipercaya oleh masyarakat terkait dengan timbangan, bahwa timbangan merupakan simbol keadilan, kebenaran, dan penilaian yang adil. Timbangan yang seimbang mencerminkan prinsip keadilan yang tidak memihak dan menuntut keberimbangan dalam pertimbangan.

Gambar 6 Episode 2 menit ke 32.57



Sumber: Viu The Devil Judge

Tabel 6 Buku

Hakim menunjukkan komitmen untuk terus memperluas pengetahuannya dengan membaca buku hingga larut malam. Hal ini mencerminkan pentingnya pemahaman yang mendalam dalam menjalankan tugas sebagai hakim. Melalui mitos yang dipercaya oleh masyarakat, membaca buku atau berkas hukum hingga larut malam menandakan upaya untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dan meningkatkan kemampuan dalam

mengambil keputusan yang adil. Adegan ini menggambarkan upaya hakim untuk mencapai keadilan melalui pengetahuan yang terus-menerus diperbarui.

**Gambar 7** Episode 3 menit ke 02.28



Judge

**Tabel 7** Rumah

Denotasi	Rumah Kang Yo-han adalah sebuah tempat tinggal yang besar, berkualitas tinggi, dan dilengkapi dengan fasilitas yang mewah.
Konotasi	Rumah Kang Yo-han dapat di artikan sebagai kekayaan dan prestise. Hal ini menunjukkan bahwa Kang Yo-han adalah seseorang yang kaya dan berpengaruh, memiliki posisi yang penting dalam masyarakat.
Mitos	Persepsi memiliki rumah mewah mencerminkan keberhasilan dan kehidupan yang ideal. Rumah mewah dapat menjadi simbol pencapaian dan status sosial yang diinginkan. Selain itu, profesi hakim dengan gaji yang sangat tinggi memberikan keamanan finansial dan stabilitas yang penting (Lee, 2017).

Rumah Kang Yo-han tergambar dengan desain mewah dan fasilitas yang mengesankan. Adegan ini, menggambarkan gaya hidup dan kekayaan Kang Yo-han, serta menunjukkan bahwa karakter tersebut hidup dalam lingkungan yang bergengsi. Rumah mewah ini juga memperkuat karakterisasi Kang Yo-han sebagai sosok berpengaruh

dengan posisi sosial yang tinggi. Melalui mitos yang dipercaya oleh masyarakat, memiliki rumah mewah merupakan tanda keberhasilan seorang hakim. Rumah mewah dapat menjadi simbol prestasi bagi seorang hakim, dan gaji yang tinggi dalam profesi hakim menjanjikan hal tersebut.

**Gambar 8** Episode 4 menit ke 46.08

Sumber: Viu The Devil Judge

**Tabel 8** Hakim Perempuan

Denotasi	Oh Jin-joo karakter hakim perempuan yang menjalankan fungsi dan tugas sebagai hakim di dalam pengadilan.
Konotasi	Keberadaan Oh Jin-joo sebagai hakim perempuan memiliki pemikiran yang positif terkait dengan kemajuan kesetaraan gender. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk memegang posisi penting dalam sistem peradilan dan berperan dalam pengambilan keputusan hukum. Hakim perempuan dapat diartikan sebagai sosok yang berani dan memiliki integritas dalam menjalankan tugas mereka. Keterlibatan mereka sebagai hakim menunjukkan keberanian untuk mempertahankan keadilan dan menjalankan tugas

	<i>mereka dengan adil dan objektif.</i>
Mitos	<i>Kehadiran hakim perempuan secara jelas telah mengubah wajah pengadilan. Beberapa kritikus berpendapat bahwa pengadilan telah menjadi lebih mematuhi prinsip-prinsipnya (Lee, 2018). Masyarakat percaya bahwa hakim perempuan sama-sama mampu menjalankan tugas mereka dengan objektivitas dan profesionalisme yang tinggi.</i>

Adegan ini memberikan gambaran tentang kehadiran dan peran hakim perempuan dalam sistem peradilan. Melalui mitos yang dipercaya oleh masyarakat, hakim perempuan memiliki kepekaan emosional yang tinggi dan kemampuan untuk memberikan keputusan yang adil berdasarkan empati dan perhatian mereka terhadap pihak yang terlibat. Mereka juga dianggap sebagai individu yang tegas, cerdas, dan memiliki pengetahuan hukum yang mendalam. Adegan ini mencerminkan kesetaraan gender dalam profesinya, menunjukkan bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam sistem peradilan dan pengambilan keputusan hukum. Jumlah hakim perempuan di Korea Selatan meningkat secara bertahap. Berdasarkan penelitian Lee (2019) terungkap bahwa peningkatan hakim perempuan di Korea terjadi setiap 4 tahun. Pada tahun 2011, persentase hakim perempuan mencapai 25,6%, meningkat menjadi 27,9% pada tahun 2015, dan kemudian mencapai 30,5% pada bulan Februari 2019.

Gambar 9 Episode 5 menit ke 07.12



Sumber: *Viu The Devil Judge*

Tabel 9 Ruang Sidang

Denotasi	<i>Ruangan tempat diadakannya proses persidangan atau pengadilan. Ruang ini adalah tempat di mana hakim, pengacara, saksi, dan pihak terkait lainnya berkumpul untuk mempresentasikan argumen, menyajikan bukti, dan menjalani proses hukum.</i>
Konotasi	<i>Ruang sidang menggambarkan tentang keadilan dan hukum. Ruang ini adalah tempat di mana keputusan hukum diambil berdasarkan presentasi bukti dan argumen yang disampaikan. Ruang sidang mencerminkan pentingnya menjalankan proses hukum secara adil dan objektif. Ruang sidang juga dapat diartikan sebagai ketegangan dan konflik. Ruang ini adalah tempat di mana pertikaian hukum diselesaikan dan keputusan dibuat, sehingga menciptakan ketegangan antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses peradilan.</i>
Mitos	<i>Ruang sidang adalah tempat yang sempurna dimana keputusan hukum yang benar selalu diambil. Ruang sidang adalah titik fokus kegiatan gedung pengadilan dan memberikan pengaturan yang tidak memihak untuk melakukan sebagian besar</i>

proses hukum (*The Courthouse*, 2023).

Ruang sidang ini adalah tempat di mana para pihak terkait, seperti hakim, pengacara, saksi, dan pihak-pihak terkait lainnya, berkumpul untuk menjalani proses hukum, mempresentasikan argumen, dan menyajikan bukti. Melalui mitos yang dipercaya oleh masyarakat, ruang sidang merupakan tempat yang sakral dan penuh otoritas. Adegan ini menunjukkan situasi tegang dan pentingnya keputusan yang diambil dalam proses peradilan. Ruang sidang juga memberikan kesan tentang keseriusan dan keterlibatan semua pihak yang terlibat dalam mencari keadilan.

**Gambar 10** Episode 5 menit ke 39.03

	mencerminkan kepercayaan pada keadilan dan kepatuhan terhadap hukum. Jaksa dan hakim juga menggambarkan objektivitas dan kewajiban dalam menjalankan tugas mereka. Mereka diharapkan untuk mempertimbangkan argumen dan bukti secara objektif, tanpa prasangka atau kepentingan pribadi yang mempengaruhi keputusan mereka. Sehingga, menekankan pentingnya integritas dan keadilan dalam sistem peradilan.
Mitos	Sistem peradilan adalah sistem yang sempurna dan keputusan yang diambil selalu benar. Ada konsensus sosial dasar di masyarakat korea bahwa ketika tidak mematuhi keputusan pengadilan, aturan hukum akan terancam. Namun, kesepakatan semacam itu terkadang terdistorsi oleh argumen bahwa tidak boleh ada kritik terhadap keputusan pengadilan (Park, 2004).

Sumber: Viu *The Devil Judge*



Denotasi	<p>an jaksa dan hakim terlibat dalam dialog interaksi yang dengan proses an. Jaksa adalah seorang pengacara yang mewakili pemerintah atau masyarakat dalam menghadirkan kasus, sementara hakim adalah orang yang bertugas memutuskan sengketa dan memberikan keputusan hukum.</p>	<p>Melalui mitos yang dipercaya oleh masyarakat, hakim dan jaksa diharapkan melakukan tugas mereka dengan kepatuhan terhadap hukum, menjunjung tinggi integritas, dan mempertimbangkan semua argumen dan bukti. Mitos ini mencerminkan harapan masyarakat terhadap keadilan dan keberpihakan yang netral dari hakim dan jaksa. Masyarakat mengharapkan mereka untuk mengambil keputusan yang berdasarkan hukum, mempertimbangkan semua argumen yang disajikan dalam persidangan, dan mendasarkan keputusan mereka pada bukti yang ada.</p>
Konotasi	<p>Jaksa dan hakim menggambarkan tentang kekuasaan dan otoritas mereka dalam sistem peradilan. Mereka memiliki peran penting dalam mengambil keputusan hukum dan menjalankan proses peradilan. Hal ini</p>	<p><b>Gambar 11</b> Episode 7 menit ke 53.52</p>



Sumber: Viu The Devil Judge

**Tabel 11** Hakim Adil

Denotasi	<i>Kang Yo-han mengungkapkan kejahatan yang dilakukan oleh para petinggi. Hal ini mencakup tindakan fisik dan verbal yang mengungkapkan kebenaran tentang kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang berpengaruh.</i>
Konotasi	<i>Tindakan Kang Yo-han dalam mengungkapkan kejahatan para petinggi mencerminkan perjuangannya melawan korupsi. Hal ini merupakan bukti bahwa hakim Kang Yo-han berusaha membebaskan masyarakat dari korupsi dan memperjuangkan keadilan, serta menunjukkan komitmen dan tekadnya dalam mengungkapkan kejahatan yang terjadi di balik lapisan kekuasaan.</i>
Mitos	<i>Adegan ini dapat menggambarkan Kang Yo-han sebagai pahlawan yang melawan kejahatan dan mengungkap kebenaran. Seorang hakim memiliki kewajiban untuk tidak memihak (Hong, 2009). Masyarakat Korea mempercayai bahwa seorang hakim tidak boleh memihak dan harus menjalankan tugasnya secara adil, objektif, dan independent.</i>

Melalui mitos yang dipercaya oleh masyarakat, seorang hakim harus menjalankan tugasnya dengan tidak memihak dan adil. Adegan ini menggambarkan karakter Kang Yo-han sebagai sosok yang berani dan teguh dalam melawan korupsi dan

memperjuangkan keadilan. Tindakan ini juga menunjukkan bahwa Kang Yo-han memiliki tekad untuk mengungkap kejahatan yang terjadi di balik lapisan kekuasaan.

**Gambar 12** Episode 11 menit ke 14.58



Sumber: Viu The Devil Judge

**Tabel 12** Makanan

Denotasi	<i>Makanan mewah, seperti hidangan istimewa, hidangan mahal, atau hidangan yang disajikan dengan presentasi yang menarik.</i>
Konotasi	<i>Makanan mewah menggambarkan kemewahan dan kesenangan. Hal ini menunjukkan bahwa karakter-karakter yang terlibat dalam adegan tersebut dapat menikmati hidangan yang istimewa dan merasa diberi perhatian khusus. Makanan mewah juga dapat diartikan sebagai status sosial dan prestise. Hidangan-hidangan mewah sering dikaitkan dengan orang-orang kaya atau berpengaruh yang mampu memperoleh makanan dengan kualitas tinggi atau langka.</i>
Mitos	<i>Makanan mewah dapat memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan, karena makanan mewah menghadirkan rasa yang luar biasa dan memberikan sentuhan eksklusivitas (Marijke</i>

Veen, 2003). Selain itu, makanan mewah sering dianggap sebagai sesuatu yang spesial dan menciptakan pengalaman yang tak terlupakan. Makanan dapat menjadi cara yang efektif untuk menenangkan diri secara emosional dan fisik (Sachdev, 2022).

Adegan ini memberikan fokus pada kemewahan makanan yang disajikan kepada karakter-karakter dalam adegan tersebut. Hal ini mencerminkan keberadaan hidangan mewah dan menyoroti suasana yang eksklusif. Mitos ini mengaitkan hubungan antara makanan yang nikmat dengan perasaan kenyamanan dan relaksasi. Makanan mewah memberikan kesan bahwa karakter-karakter tersebut menikmati hidangan yang istimewa dan merasa diperlakukan dengan penuh perhatian. Selaras dengan yang dikatakan oleh Marijke Veen (2003), bahwa makanan mewah mencerminkan kesejahteraan, karena makanan mewah menghadirkan rasa yang luar biasa dan memberikan sentuhan eksklusivitas.

Gambar 13 Episode 15 menit ke 1.00.23



Sumber: Viu The Devil Judge

Tabel 13 Sumpah Hakim

Denotasi	Tindakan formal di mana seorang hakim mengucapkan janji atau sumpah untuk menjalankan tugasnya dengan kejujuran, integritas, dan keadilan.
----------	--

Konotasi	Sumpah hakim menggambarkan kepercayaan dan tanggung jawab yang melekat pada jabatan tersebut. Hakim diharapkan dapat menjalankan tugas mereka dengan integritas dan menjaga keadilan dalam keputusan mereka. Sumpah hakim juga diartikan sebagai otoritas dan kewenangan yang dimiliki oleh hakim dalam sistem peradilan. Sumpah tersebut menegaskan posisi dan wewenang hakim dalam menjalankan tugas mereka.
Mitos	Masyarakat percaya bahwa sumpah hakim menjamin integritas dan kejujuran hakim dalam menjalankan tugas mereka. Sumpah hakim menggambarkan bahwa seorang hakim harus berkomitmen terhadap hukum dalam arti bahwa hakim meyakini hukum sebagai landasan moral yang adil, dan karena itu merupakan dasar penilaian yang objektif (Hong, 2009).

Sumpah hakim dianggap sebagai bentuk penjagaan keadilan dan penegakan hukum yang adil, serta menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan dalam pengambilan keputusan. Melalui mitos tersebut, masyarakat percaya bahwa hakim adalah figur yang adil, netral, dan dapat dipercaya dalam menjalankan sistem peradilan, sehingga menimbulkan kepercayaan dan penghormatan terhadap profesi hakim. Selain itu, adegan tersebut juga mencerminkan kekuatan dan otoritas yang melekat pada jabatan hakim.

Dalam drama Korea *The Devil Judge*, simbolisme terhadap profesi hakim memang tergambar dengan jelas. Kisah yang disajikan dalam drama ini menggambarkan bahwa

profesi hakim memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan keadilan dan menentukan nasib seseorang. Drama ini juga mengakomodasi mitos-mitos di masyarakat Korea terkait hakim. Hal ini, menjadikan drama ini relevan dan memiliki validitas dalam menampilkan profesi tertentu. Drama ini menggambarkan bahwa profesi hakim dapat menjadi penentu utama dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan, sekaligus mencerminkan kepercayaan atau mitos masyarakat Korea terkait profesi hakim.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai “Mitos Profesi Hakim dalam Drama Korea *The Devil Judge*” dapat disimpulkan bahwa profesi hakim direpresentasikan melalui berbagai simbol seperti media, ruang kerja, jubah hakim, palu hakim, timbangan, buku, rumah, hakim perempuan, ruang sidang, jaksa dan hakim, hakim adil, makanan, dan sumpah profesi hakim. Simbol-simbol tersebut mencerminkan mitos masyarakat Korea Selatan yang memandang hakim sebagai figur berkuasa, otoritatif, bijaksana, mulia, pengayom keadilan, serta pengambil keputusan penting. Penggambaran ini ditunjukkan melalui 13 adegan berbeda dalam drama dan merepresentasikan pandangan masyarakat tentang kesejahteraan, integritas, keadilan, serta peran hakim sebagai pemimpin hukum. Mitos yang ditampilkan juga diterjemahkan ke ranah visual sehingga membentuk opini publik mengenai peran, tanggung jawab, kehidupan seorang hakim, dan pentingnya keadilan dalam sistem peradilan.

### DAFTAR PUSTAKA

Romli, K. (2016). *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Grasindo.  
 Javandalasta, P. (2011). *5 Hari Mahir Bikin Film*. Jakarta: Java Pustaka Group.  
 Fachrudin, A. (2015). *Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi*. Yogyakarta: Andi Offset.  
 Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian*

*Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hong, S. (2009). The Justifiability and Limits of Judicial Governance. *National University of Korea*.

Marijke Veen, van der. (2003). When is food a luxury?. *BIAB (The British & Irish Archaeological Bibliography (BIAB))*, 34 (3), 405–427.

Kim, & Chang. (2019). *Conducting litigation in South Korea*. Lexology.

<https://www.lexology.com/library/detail.aspx?g=1a520a43-b1c1-4af8-b436-1c4f562f5b7d>

Lee, S. (2017). *직업만족도 1 위 '판사'...*

*검사 변호사는 “대조적.”* Lawtimes.

<https://www.lawtimes.co.kr/news/108980>

Peraturan Mahkamah Agung No. 3092 tahun 2023 tentang Remunerasi Hakim Korea.

<https://www.law.go.kr/법령/법관의%20보수에%20관한%20규칙>

Indonesia, C. (2021). *Sinopsis The Devil Judge, Drakor Baru Ji Sung-Jinyoung GOT7*. CNN Indonesia.

<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20210712174310-220-666662/sinopsis-the-devil-judge-drakor-baru-ji-sung-jinyoung-got7>

Suhairi. (2022). *11 Drama Korea Tentang Hukum Juvenile Justice Cerita Pengadilan Anak*. Briolio.Net.

<https://www.brilio.net/korea/11-drama-korea-tentang-hukum-juvenile-justice-cerita-pengadilan-anak-220217u.html>

Lee, B. (2018). 나는 여성 판사가 아니라 그냥 판사입니다. *경향신문*.

[https://m.khan.co.kr/feature\\_story/article/201808020600055](https://m.khan.co.kr/feature_story/article/201808020600055)

Lee, B. (2018). 대한민국 판사, 당신은 누구인가? *경향신문*.

[http://news.khan.co.kr/%0Akh\\_news/khan\\_art\\_view.html?art\\_id=201807120600035](http://news.khan.co.kr/%0Akh_news/khan_art_view.html?art_id=201807120600035)

Park, M. (2014). 조해현 대구지법원장 “법원은 공정해야.” *경북일보*.

<https://www.kyongbuk.co.kr/news/articleView.html?idxno=645730>

Ross, H. (2022). *12 Tips to Create a Comfortable Work*

*Environment*. Fellow.

<https://fellow.app/blog/productivity/tips-to-create-a-comfortable-work-environment/>

Jang, S. (2016). *Korean Traditional Colors*.

한양뉴스포털.

<http://www.newshyu.com/news/articleView.html?idxno=32143>

Kim, S. (2021). 국회 등 회의체는 왜,

회의시작·중지·속개·안건상정·의결·산회

時 의사봉을 세 번 두드릴까? 폴리스 TV.

<https://www.policetv.co.kr/news/articleView.html?idxno=31211>

Jeong, H. (2012). [판사들의 애환] 골무와

보자기가 판사의 상징? 국민일보.

<https://m.kmib.co.kr/view.asp?arcid=0006441235>

Jung, J. (2017). 디케의 저울. 동아일보.

<https://shindonga.donga.com/Library/3/02/13/1149386/1>

Lee, S. (2017). *직업만족도 1위 '판사'...*

*검사 변호사는 “대조적.”* Lawtimes.

<https://www.lawtimes.co.kr/news/108980>

Lee, B. (2019). 한국 사법역사 71년 만에

여성 법관 30% 넘었다.

<https://m.khan.co.kr/national/court-law/article/201903250600045>

*Courtrooms*. (2023). The Courthouse.

National Center for State Courts

<https://www.ncsc.org/courthouseplanning/the-courthouse/courtrooms#:~:text=The courtroom is the focal,be held in that courtroom>

Park, G. (2004). 판결에 대한 비판·토론은

민주화로 가는 길. 정책브리핑.

<https://www.korea.kr/news/reporterView.do?newsId=65055685#reporter>

Sachdev, G. (2022). *The joy of eating: Why our favourite foods bring our mood alive.*

Healthshots.

<https://www.healthshots.com/mind/happiness-hacks/can-make-food-make-people-happy-experts-tell-you-about-it/>